

KAJIAN PERAN PERTANIAN PERKOTAAN DALAM PEMBANGUNAN PERKOTAAN BERKELANJUTAN (Studi Kasus: Pertanian Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Slipi, Jakarta Barat)

Darmawan Listya Cahya
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, UEU
Jalan Arjuna Utara No. 9, Kebun Jeruk, Jakarta 11510
darmawan@esaunggul.ac.id

Abstract

Urbanization and development of the city of Jakarta is occurring very rapidly. The acceleration of urbanization and urban development will certainly cause problems. The number of significant increase in the urban population without the support and offset by the amount of food supply, employment, housing, infrastructure, law enforcement officers, and so forth are issues that must be handled properly. One phenomenon that is currently happening in urban areas is the development of urban agriculture (urban farming). Medicinal plants is one of the urban agricultural commodities grown by farmers in addition to vegetables, fruits, and fish. With the government's policy to develop medicinal plants (TOGA) throughout Indonesia, the development of herbal medicine to cure various diseases, and medicinal plants have a high added value, the urban agricultural commodities medicinal plants have considerable development potential. Therefore, this study aimed to identify the characteristics of urban agriculture and analyze the role of urban agriculture in support of sustainable urban development. This research takes a case study in the Kelurahan Slipi, West Jakarta. The results of this study include: a) Characteristics of the urban farmer in urban areas is between 41-50 years old, female, married, high school education, occupation housewife, number of family members of more than 5 (five) people. b) Characteristics of urban farming activities in urban areas is small plots of land (1-10m²), the status of land owner, vertical farming, urban agriculture activities of more than three (3) years, obtaining seeds from the government, own capital, operating costs of urban activities farming less than Rp. 500.000, - per month, urban agriculture is used for personal purposes. c) urban farming activities can support sustainable urban development aslong as urban farming can provide economic benefits in the form of additional income, social benefits such as the use of leisure time and mutual assistance among residents, environmental benefits in the form of optimizing the utilization of vacant land, reduce air pollution, create beauty, and coolness. d) To develop urban farming activities in support of sustainable urban development can be done with an integrative approach that considers the five (5) dimensions, namely the ecological dimension, economic dimension, social dimension, institutional dimension, and technological dimensions.

Keywords: *urban agriculture (urban farming), medicinal plants, sustainable urban development*

Pendahuluan

Urbanisasi dan perkembangan kota di Indonesia telah terjadi dengan cepat dalam beberapa puluh tahun belakangan ini. Hal ini terlihat dari pertumbuhan penduduk perkotaan di Indonesia yang sangat pesat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk perdesaan. Data penduduk BPS menunjukkan bahwa persentase jumlah penduduk perkotaan pada tahun 1990 mencapai 30,9%, tahun 2010 mencapai 49,8%, dan pada tahun ini sudah mencapai 56%. Dalam Visi Ekonomi Indonesia 2025 diperkirakan sebesar 65% dari penduduk Indonesia tinggal di kota.

Sejalan dengan hal tersebut, DKI Jakarta sebagai ibukota negara dan merupakan salah satu kota metropolitan juga terjadi proses urbanisasi dan perkembangan kota yang sangat pesat. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk DKI Jakarta pada tahun 2012 adalah sebanyak 9.932.063 jiwa, apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2011 jumlah penduduk DKI Jakarta adalah sebanyak 9.761.992 jiwa, telah terjadi peningkatan sebesar 170.071 jiwa atau naik sebesar 0,98 persen. Pada periode 2000-2012, laju pertumbuhan penduduk mengalami kenaikan rata-rata sebesar 1,67 persen per tahun.

Percepatan urbanisasi dan perkembangan kota di DKI Jakarta tentunya akan menimbulkan berbagai masalah. Jumlah peningkatan penduduk kota yang signifikan tanpa didukung dan diimbangi dengan jumlah penyediaan pangan, lapangan kerja, perumahan, sarana dan prasarana, aparat penegak hukum, dan lain sebagainya merupakan masalah yang harus ditangani dengan baik.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh DKI Jakarta. Jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan) di DKI Jakarta pada bulan September 2013 sebesar 375,7 orang (3,72%). Dibandingkan dengan

Maret 2013 (354,19 ribu orang atau 3,55%), jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 21,51 ribu atau meningkat 0,17 poin. Sedangkan dibandingkan dengan September 2012 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 366,77 ribu orang (3,70%), jumlah penduduk miskin meningkat 8,93 ribu atau meningkat 0,02 poin. Dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan Maret 2012 yang berjumlah 363,20 ribu (3,69 persen), berarti jumlah penduduk miskin naik sebesar 3,57 ribu atau meningkat 0,01 poin. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta cenderung meningkat setiap tahunnya.

Di sisi lain, salah satu fenomena yang saat ini terjadi di perkotaan di Indonesia maupun di DKI Jakarta adalah berkembangnya pertanian perkotaan. Dalam Laporan *Rural Urban Agriculture Foundation* (RAUF) tahun 2008, disebutkan bahwa definisi pertanian perkotaan adalah kegiatan pertanian yang terdapat di dalam dan di sekitar perkotaan. Perbedaan yang paling menonjol antara pertanian perkotaan dengan pertanian perdesaan adalah terintegrasinya pertanian perkotaan ke dalam sistem ekonomi perkotaan dan ekosistem perkotaan. Integrasi tersebut dapat dilihat dari adanya penduduk miskin perkotaan sebagai tenaga kerja, penggunaan sumber daya perkotaan (lahan sub-optimal sebagai lahan pertanian, sampah organik untuk kompos, air limbah perkotaan untuk menyiram tanaman), berhubungan langsung dengan konsumen (orang kota), berdampak langsung kepada ekologi perkotaan (baik positif maupun negatif), menjadi bagian dari sistem pangan perkotaan, persaingan dalam memperoleh tanah dengan fungsi perkotaan yang lain, dipengaruhi oleh perencanaan dan kebijakan perkotaan, dan lain-lain.

Pertanian perkotaan tanaman obat merupakan salah satu komoditas pertanian perkotaan yang diusahakan oleh petani selain tanaman sayuran, buah-buahan, dan perikanan. Dengan adanya kebijakan

pemerintah untuk mengembangkan tanaman obat keluarga (TOGA) di seluruh wilayah Indonesia, semakin berkembangnya obat herbal untuk menyembuhkan berbagai penyakit, dan tanaman obat mempunyai nilai tambah yang tinggi, maka komoditas pertanian perkotaan tanaman obat mempunyai potensi pengembangan yang cukup besar.

Kegiatan pertanian perkotaan secara umum memiliki peranan yang sangat penting karena diperlukan dalam mendukung ketahanan pangan dengan ketersediaan pangan yang cukup, kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan, dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun, maka kedudukan petani dalam kegiatan pertanian perkotaan memiliki posisi strategis untuk mendukung ketahanan pangan. Hal ini disebabkan karena petani adalah produsen pangan dan juga sekaligus kelompok konsumen terbesar.

Pertanian perkotaan selain mempunyai manfaat ekonomi, juga mempunyai manfaat sosial dan manfaat lingkungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Julie M. Slabinski (2013) yang menyimpulkan bahwa pertanian perkotaan dapat menjadi salah satu solusi karena tidak hanya menjadikan lahan kosong menjadi berguna tetapi juga memberikan solusi murah dan fleksible bagi masyarakat yang kesulitan finansial.

Hasil penelitian Hubert De Bon, et al (2010) menyimpulkan bahwa kegiatan pertanian akan terus menjadi kontributor utama bagi masyarakat perkotaan dan perbedaan pertanian pedesaan dengan pertanian perkotaan semakin menurun. Fungsi supply makanan bagi masyarakat perkotaan menjadikan pertanian perkotaan perlu diperhatikan oleh penduduk, pemerintah, dan petani di perkotaan. Serta isu utamanya adalah memproduksi hasil pertanian kualitas tinggi di kawasan padat penduduk dan lingkungan yang polusi.

Pengembangan pertanian perkotaan seharusnya dilakukan dalam perspektif pembangunan perkotaan yang berkelanjutan. Li (2009), menyatakan bahwa pembangunan pertanian yang berkelanjutan berupaya mencapai keberlanjutan produksi pertanian, keberlanjutan ekonomi pedesaan, dan keberlanjutan lingkungan dalam jangka panjang). Berdasarkan definisi keberlanjutan tersebut, maka pengembangan pertanian perkotaan yang berkelanjutan dalam penelitian ini adalah pengembangan pertanian perkotaan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan secara terpadu dalam upaya mencapai keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan lingkungan dalam kerangka pembangunan wilayah perkotaan.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik pertanian perkotaan dan menganalisis peran pertanian perkotaan dalam mendukung pembangunan perkotaan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka tahapan penelitian yang akan dilakukan adalah persiapan, pengumpulan data, dan analisis. Persiapan dilakukan dengan menyusun instrumen survey, kebutuhan data, dan persiapan lainnya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survey primer dengan melakukan observasi dan pengamatan langsung pada kawasan pertanian perkotaan. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengunjungi instansi yang terkait dengan kegiatan penelitian seperti Kantor Statistik, Bappeda, Dinas Pertanian, Badan Pertanahan Nasional, dan dinas atau kantor terkait lainnya. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dari data dan informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, yaitu Bulan Maret-Mei Tahun

2014 dengan mengambil lokasi di Kelurahan Slipi, Kota Administrasi Jakarta Barat.

Hasil dan Pembahasan Karakteristik Pertanian Perkotaan di Kelurahan Slipi

Dari hasil survey lapangan dapat diketahui bahwa kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Slipi, Kecamatan Palmerah, Kota Administrasi Jakarta Barat terdapat di RW 02, 05, 06 dan 07. Dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 30 (tiga puluh) responden pelaku kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Slipi diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. **Usia Responden**
Usia pelaku kegiatan pertanian perkotaan di area studi yaitu usia 41-50 tahun yakni sebesar 40%. Sedangkan yang paling sedikit dimiliki yaitu usia di atas 60 tahun yakni hanya sebesar 6,67%.
- b. **Jenis Kelamin Responden**
Pelaku kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Slipi paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 63,33% dan sisanya sebanyak 36,67% berjenis kelamin laki-laki.
- c. **Status Pernikahan**
Sebesar 93% responden pelaku kegiatan pertanian perkotaan di area studi berstatus menikah dan hanya 7% yang berstatus bujangan.
- d. **Pendidikan**
Pelaku kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Slipi paling banyak berlatar belakang pendidikan SMA yaitu sebesar 50%. Sedangkan tamatan D3 dan S2 masing-masing hanya sebesar 3%.
- e. **Pekerjaan**
Pelaku kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Slipi paling banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga yaitu sebesar 43,33%. Sedangkan pekerjaan yang paling sedikit dimiliki yaitu petugas kebersihan sebesar 3,33%.
- f. **Jumlah Anggota Keluarga**
Jumlah anggota keluarga pelaku kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Slipi mempunyai anggota keluarga lebih dari 5 (lima) orang sebanyak 43%.
- g. **Luas Lahan**
Sekitar 77% pelaku kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Slipi menggunakan lahan dengan luasan berkisar antara 1 hingga 10 meter².
- h. **Status Lahan**
Sekitar 66,67% pelaku kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Slipi melakukan kegiatan tersebut di lahan miliknya sendiri, 30% melakukan kegiatan pertanian perkotaan di lahan milik bersama, dan hanya 3,33% melakukan kegiatan pertanian perkotaan di lahan garapan.
- i. **Pola Pertanian Perkotaan**
Sebagian besar pelaku kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Slipi menggunakan pola pertanian horizontal (96,67%), dan sebanyak 3,33% menggunakan pola vertikal.
- j. **Lama Melakukan Kegiatan Pertanian Perkotaan**
Sebanyak 50% pelaku kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Slipi telah melakukannya lebih dari 3 tahun, 40% responden melakukan kegiatan pertanian perkotaan sekitar 1-3 tahun, dan hanya 10% responden yang melakukan kegiatan pertanian perkotaan kurang dari satu tahun.
- k. **Perolehan Bibit**
Pelaku kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Slipi mayoritas memperoleh bibit tanaman dari pemerintah yaitu sebanyak 47%. Sebanyak 33% responden membeli

bibit dari penjual eceran, dan sebanyak 20% responden memperoleh bibit dari pembibitan pribadi.

l. Modal

Sebanyak 60% pelaku kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Slipi menggunakan uang pribadi sebagai modal, sedangkan sisanya sebanyak 40% mendapatkan modalnya dari pinjaman dan bantuan pihak lain.

m. Biaya Pemeliharaan

Pelaku kegiatan pertanian perkotaan di area studi mengeluarkan biaya pemeliharaan yang beragam. Sebesar 96,67% responden mengeluarkan biaya pemeliharaan kurang dari Rp 500.000,- perbulan dan 3,33% responden mengeluarkan biaya berkisar antara Rp 500.000,- hingga Rp 1.000.000,-

n. Hasil Panen

Hasil panen dari kegiatan pertanian perkotaan di area studi paling dominan digunakan untuk pribadi yaitu sebesar 86,67% dan sisanya untuk dijual. Adapun hasil panen yang dijual tersebut paling banyak dijual langsung ke konsumen.

Dari hasil kuesioner, baik pelaku kegiatan maupun non pelaku kegiatan pertanian perkotaan di area studi didominasi oleh ibu rumah tangga yang berusia 30-40 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA. Selain karena imbauan dari Kelurahan Slipi untuk menanam minimal lima tanaman per rumah, kegiatan bercocok tanam tersebut dilakukan oleh masyarakat untuk mengisi waktu luang, menyalurkan hobi dan hasil tanaman juga dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal.

Dari 30 responden pelaku kegiatan pertanian perkotaan di area studi kami, 80% mengatakan bahwa lahan pertanian mereka sudah aman dari gangguan sosial. Tetapi 6,67% dari mereka mengatakan tidak aman.

Hal ini dapat dikatakan bahwa area studi cukup aman dari gangguan sosial. Pelaku kegiatan jarang kehilangan tanaman mereka. Namun, kerusakan pot dan tanaman kadang terjadi di lokasi yang dekat dengan jalan. Dengan demikian, kesadaran masyarakat terhadap keberlangsungan kegiatan pertanian perkotaan di area studi cukup minim.

Kegiatan pertanian perkotaan di RW 02, 05, 06 dan 07 Kelurahan Slipi dilakukan dengan pola horizontal karena sebagian besar pelaku kegiatan tersebut belum mengetahui teknik bercocok tanam dengan pola vertikal. Pelaku kegiatan pertanian perkotaan memanfaatkan lahan pekarangan mereka yang relatif sempit yaitu hanya berkisar 1 hingga 10 meter dan ada pula yang memanfaatkan lahan kosong di sudut-sudut pemukiman sehingga menjadi kebun bersama.

Dari hasil wawancara kami dengan beberapa ketua RT, pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian yang luasnya berkisar 1 hingga 10 meter tersebut dianggap cukup luas karena mengingat semakin besarnya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor non-pertanian. Persaingan dalam pemanfaatan lahan tersebut muncul akibat adanya fenomena ekonomi dan sosial, yaitu keterbatasan sumberdaya lahan, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi.

Lokasi pertanian yang dekat dengan tempat tinggal memudahkan pelaku kegiatan untuk merawat tanaman yang ada. Jenis tanaman yang paling banyak ditanam adalah tanaman obat keluarga (TOGA) yaitu sirih merah, sirih putih, jahe merah, jahe putih, mahkota dewa, brotowali, lidah buaya, daun sambung nyawa, daun sereh, daun kunyit, daun lengkuas, cocor bebek dan lain sebagainya. Tanaman-tanaman tersebut sangat bermanfaat untuk mengobati penyakit secara herbal dan mudah ditanam. Penanaman sayuran dan buah-buahan tidak

dapat dilakukan karena kondisi tanah yang kurang cocok sehingga tanaman tersebut cepat mati. Bibit tanaman TOGA sebagian besar diperoleh dari pemerintah yaitu dari Kelurahan Slipi dan Dinas Pertanian DKI Jakarta.

Berdasarkan hasil kuesioner, 100% pelaku kegiatan pertanian perkotaan di RW 02, 05, 06 dan 07 Kelurahan Slipi, mengatakan bahwa kegiatan pertanian penghijauan dapat mengurangi polusi udara, menciptakan keindahan, dan kesejukan.

Peran Pertanian Perkotaan Dalam Mewujudkan Pembangunan Perkotaan Berkelanjutan

Berdasarkan data kuesioner dan wawancara dari pelaku kegiatan pertanian perkotaan serta dari beberapa ketua RT dan RW di area studi, kegiatan pertanian perkotaan yang sudah berjalan harus dikembangkan. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan kepada masyarakat di Kelurahan Slipi mengenai kegiatan pertanian perkotaan yang dapat menghijaukan lingkungan dan memberi manfaat ekonomi. Penyuluhan tersebut bertujuan untuk meningkatkan jumlah pelaku kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Slipi. Selain itu, pengembangan model pertanian perkotaan juga perlu dilakukan.

Dari hasil kuesioner dan wawancara dengan beberapa pelaku kegiatan pertanian perkotaan di area studi, mereka sangat senang dengan adanya kegiatan tersebut karena sangat bermanfaat bagi kelestarian lingkungan, mengurangi polusi udara, serta menciptakan keindahan dan kesejukan di tempat tinggal mereka. Namun, kegiatan pertanian perkotaan yang dilakukan tidak dilihat dari aspek ekonomi. Padahal, kegiatan pertanian perkotaan mempunyai peluang dan prospek yang baik untuk pengembangan usaha tani berbasis agribisnis dan berwawasan lingkungan.

Dari data kuesioner, 80% responden pelaku kegiatan pertanian perkotaan memperoleh dukungan dari pihak pemerintah, 3,33% responden melakukan kegiatan pertanian dari swadaya masyarakat, dan 16,67% responden tidak memperoleh dukungan dari pihak manapun.

Dari hasil pengolahan data kuesioner diperoleh hasil sebagai berikut:

- 54,76% responden mendapat dukungan pemerintah terhadap kegiatan pertanian perkotaan yang dilakukan berupa penyuluhan,
- 19,05% responden mendapat dukungan berupa dana,
- 14,29% responden mendapat dukungan berupa alat pertanian,
- 11,90% responden mendapat dukungan berupa bibit.

Dari hasil wawancara dengan salah satu pelaku kegiatan di RT 10 RW 07, Dinas Pertanian DKI Jakarta pernah memberikan 100 bibit tanaman obat keluarga.

Modal kegiatan pertanian perkotaan di area studi sebagian besar berasal dari pemerintah yaitu Dana Kelurahan Slipi dan Dinas Pertanian DKI Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa ada dukungan pemerintah terhadap kegiatan tersebut. Namun, biaya pemeliharaan ditanggung oleh masing-masing pelaku kegiatan tersebut. Dari hasil wawancara dengan beberapa pelaku kegiatan, biaya pemeliharaan tidak menjadi beban bagi mereka karena hanya berkisar Rp 50.000,- hingga Rp 100.000,-

Tanaman obat keluarga yang ditanam oleh sebagian besar pelaku kegiatan pertanian perkotaan di area studi tidak dijual akan tetapi dapat dimanfaatkan oleh tetangga yang membutuhkan. Namun, menurut pernyataan dari ketua RT 05 RW 07, di kebun RW 07 terdapat jahe merah yang dikomersialkan. Jahe merah tersebut

diolah menjadi bir pletok kemudian dijual ke pasar.

Kegiatan menanam tanaman obat keluarga (TOGA) di area studi cukup banyak dilakukan oleh masyarakat. Namun, kebanyakan kegiatan tersebut dilakukan secara individu sehingga hasilnya dalam skala kecil dan tidak dapat dijual. Seharusnya tanaman obat yang ditanam per rumah tangga dapat dikumpulkan dan diolah menjadi obat herbal sehingga akan meningkatkan nilai jualnya. Dengan demikian, kegiatan pertanian tersebut dapat menjadi sumber tambahan penghasilan dan kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga dapat menjadi penyangga kestabilan ekonomi di dalam keadaan kritis dan berkaitan langsung dengan upaya penanggulangan kemiskinan (*poverty alleviation*) serta lingkungan lestari.

Dengan melihat potensi dan permasalahan pertanian perkotaan di Kelurahan Slipi, maka perlu dirumuskan kebijakan yang komprehensif untuk pengembangan pertanian perkotaan dalam rangka pengembangan kota berkelanjutan. Kebijakan tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan integratif yang mempertimbangkan 5 (lima) dimensi, yaitu:

a. Dimensi Ekologi

- Luas Pekarangan

Upaya untuk memperluas pekarangan sampai dengan ≤ 30 persen dari luas kavling rumah tinggal. Melihat kondisi yang ada di Kelurahan Slipi dimana rata-rata luas pekarangan kurang dari 10% luas kavling rumah, maka perlu kebijakan perluasan pekarangan untuk tujuan RTH produktif yang berisikan komoditas pertanian. Upaya memperluas pekarangan dapat dilakukan dengan sistem horizontal dan vertikal. Memberikan disinsentif bagi yang menelantarkan ('lahan tidur') pekarangan.

- Pengembangan Komoditas
Untuk meningkatkan daya hasil pertanian perkotaan, perlu kebijakan penanaman selektif yang sesuai dengan kondisi lahan/lingkungan. Di dalam implementasi perbaikan kegiatan penanaman tanaman produktif dan mempunyai nilai ekonomi tinggi, masyarakat diharapkan dapat memperbanyak populasi tanaman obat keluarga.
- Perluasan lahan/ruang usaha tani
Perluasan lahan/ruang usaha tani pada kebun spesifik komoditas sangat penting. Perluasan tersebut dapat dilakukan dengan optimalisasi daya hasil usaha tani yang ada dan penerapan teknologi sistem vertikal (vertikultur) yang memanfaatkan tempat secara efisien.
- Luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) produktif
Sesuai dengan Peraturan Daerah DKI Jakarta tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah 2010-2030, luas ruang terbuka hijau (RTH) sebesar 30 persen. Tetapi kenyataannya, data dari Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta mencatat, selama kurun waktu 2001 hingga 2012, luas RTH di Ibu Kota hanya 2.718,33 hektare. Angka ini sama saja dengan 10 persen dari total luas DKI Jakarta, yaitu 66.233 hektare. Banyak permasalahan yang menyebabkan RTH di Jakarta sulit bertambah. Beberapa kendala yang jamak ditemukan di lapangan adalah sengketa lahan, kemudian tanah sudah masuk ke dalam surat izin peruntukan penggunaan tanah milik pengembang. Permasalahan seperti harga lahan di atas nilai jual objek pajak juga berpengaruh. Teranyar adalah terbitnya Undang-undang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah bagi Pembangunan

untuk Kepentingan Umum. Dengan adanya peraturan ini, pemerintah daerah tidak bisa lagi membebaskan lahan. Harus dari Badan Pertanahan Nasional. Solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mewajibkan koefisien dasar bangunan (KDB) hanya 40 persen, sedangkan 60 persen untuk ruang terbuka hijau. Cara ini cukup ampuh untuk menambah RTH meski itu milik perorangan.

b. Dimensi Ekonomi

- Pemberian insentif/kompensasi pertanian
Berdasarkan kondisi usaha tani di Kelurahan Slipi pada lahan/ruang terbatas, baik di pekarangan maupun lahan lainnya, untuk menanam tanaman RTH produktif kategori kurang menguntungkan, sebagian besar masyarakat berkeinginan untuk mendapatkan insentif berupa pemberian persediaan sarana produksi (saprodi) seperti bibit, pupuk dan obat-obatan serta pembebasan pajak tanah/lahan usaha tani sebagai kompensasi. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sudah ada kebijakan berupa program kegiatan Dinas Pertanian di dalam menyediakan bibit tanaman produktif, dan saprodi pada usaha tani, tetapi masih sangat terbatas. Sehubungan dengan kondisi lapangan dan kebutuhan petani, diperlukan suatu kebijakan pemberian insentif/kompensasi saprodi dan pajak tanah pertanian di wilayah perkotaan.
- Modal kelompok tani
Salah satu solusi dalam memenuhi modal awal dalam melakukan pengembangan pertanian di perkotaan yaitu dengan cara membentuk BUMS (Badan Usaha Milik Petani) terlebih dahulu, sehingga kelompok tani yang

sudah masuk dalam BUMS tersebut dapat membuat suatu program yang dinamakan dengan KUK (Koperasi Unit Kota) dimana KUK ini berfungsi untuk membantu kelompok tani mengajukan pinjaman modal dari perusahaan UM (Usaha Mandiri), bank Mandiri atau lembaga lainnya.

- Tataniaga dan pemasaran
Tataniaga dan pemasaran dalam pengembangan pertanian di perkotaan dapat dilakukan dengan cara mengadakan hubungan kerjasama antara kelompok tani dengan industri atau perusahaan lainnya. Dengan adanya kerjasama tersebut maka dapat meningkatkan pendapatan kelompok tani melalui komoditi yang di jual atau di pasarkan kepada pihak industri atau perusahaan lainnya sekaligus berbasis sumber daya lokal yang dapat memperkuat ketahanan pangan dalam waktu jangka panjang.

c. Dimensi Sosial

- Intensitas penyuluhan pertanian
Upaya meningkatkan kinerja penyuluhan dengan harapan bahwa para petani lebih intensif atau secara berkala dan berkesinambungan mendapatkan pembinaan teknis dan fungsi kelembagaan. Pengembangan pertanian perkotaan melalui teknologi pertanian modern seperti teknik vertikultur, hidroponik dan potinisasi yang dapat meningkatkan hasil produksi harus diimbangi dengan tingkat pendidikan dan keterampilan petani. Peningkatan keterampilan petani dapat dilakukan dengan cara pemberian penyuluhan dan latihan-latihan yang diberikan oleh para kader-kader.
- Tingkat partisipasi kaum ibu
Mayoritas jenis pekerjaan penduduk perempuan di Kelurahan Slipi adalah sebagai ibu rumah tangga. Dengan

demikian, pengembangan pertanian perkotaan di wilayah tersebut dapat dilakukan dengan cara peningkatan partisipasi kaum ibu rumah tangga melalui pembentukan organisasi atau kelompok-kelompok tani perempuan dengan pembinaan peningkatan pendapatan keluarga melalui kegiatan bertani.

- Kerjasama antar stakeholders
Peningkatan koordinasi dan kerjasama di dalam implementasi program kegiatan sesuai dengan tupoksi instansi masing-masing, akan meningkat perannya apabila ada aturan pertanian perkotaan sebagai dasar pedoman kegiatan bagi stakeholders dalam upaya pengembangan pertanian perkotaan berkelanjutan.
- d. Dimensi Kelembagaan
- Kelembagaan Penyuluhan
Perlu kebijakan khusus penambahan tenaga pertanian perkotaan sesuai dengan kebutuhan wilayah dan keberadaan masyarakat tani di perkotaan serta satuan administrasinya seperti kantor Balai Penyuluhan Pertanian secara umum (pertanian pangan, perikanan-kelautan, peternakan dan kelautan). Keberadaan kelembagaan tani yaitu kelompok tani, gabungan kelompok tani (Gapoktan), KTNA dan lembaga keuangan sebagai sumber modal usaha petani perkotaan, perlu diperkuat.
- e. Dimensi Teknologi
- Pemanfaatan Teknologi Ramah Lingkungan
Pemanfaatan pekarangan dapat diintervensi dengan penerapan teknologi ramah lingkungan yaitu pertanian organik, sistem vertikultur, potinisasi dan hidroponik pada

komoditas tanaman obat keluarga di sekitar rumah penduduk atau halaman rumah. Penerapan model kawasan rumah pangan lestari (KRPL) dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan dan daya hasil pekarangan dengan komoditas tanaman obat keluarga maupun pangan dengan penerapan teknologi berwawasan lingkungan.

Kesimpulan

Karakteristik pelaku kegiatan pertanian perkotaan di perkotaan adalah berusia antara 41-50 tahun, berjenis kelamin perempuan, berstatus menikah, pendidikan SMA, pekerjaan ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga lebih dari 5 (lima) orang.

Karakteristik kegiatan pertanian perkotaan di perkotaan adalah berlahan sempit (1-10m²), status lahannya milik sendiri, pola pertanian vertikal, melakukan kegiatan pertanian perkotaan lebih dari 3 (tiga) tahun, memperoleh bibit dari pemerintah, modal sendiri, biaya operasional kegiatan pertanian perkotaan kurang dari Rp. 500.000,- perbulan, hasil pertanian perkotaan digunakan untuk keperluan pribadi.

Kegiatan pertanian perkotaan dapat mendukung pembangunan perkotaan berkelanjutan karena kegiatan pertanian perkotaan dapat memberikan manfaat ekonomi berupa tambahan penghasilan, manfaat sosial berupa pemanfaatan waktu luang dan gotong-royong antar warga, manfaat lingkungan berupa optimalisasi pemanfaatan lahan kosong, mengurangi polusi udara, menciptakan keindahan, dan kesejahteraan.

Untuk mengembangkan kegiatan pertanian perkotaan dalam mendukung pembangunan perkotaan berkelanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan integratif yang mempertimbangkan 5 (lima) dimensi, yaitu dimensi ekologi, dimensi

ekonomi, dimensi sosial, dimensi kelembagaan, dan dimensi teknologi.

Dimensi ekologi pengembangan kegiatan pertanian perkotaan dalam mendukung pembangunan perkotaan berkelanjutan diperlukan pengembangan luas lahan pertanian perkotaan, pengembangan komoditas/jenis tanaman, pengembangan pola/usaha pertanian, pemanfaatan ruang terbuka hijau secara produktif.

Dimensi ekonomi pengembangan kegiatan pertanian perkotaan dalam mendukung pembangunan perkotaan berkelanjutan diperlukan pemberian insentif/kompensasi, akses modal kelompok tani, dan akses tataniaga dan pemasaran.

Dimensi sosial pengembangan kegiatan pertanian perkotaan dalam mendukung pembangunan perkotaan berkelanjutan diperlukan intensifikasi penyuluhan pertanian, peningkatan partisipasi kaum ibu, dan kerjasama antar stakeholders yang terkait dengan pengembangan pertanian perkotaan.

Dimensi kelembagaan pengembangan kegiatan pertanian perkotaan dalam mendukung pembangunan perkotaan berkelanjutan diperlukan kelembagaan penyuluhan. Sedangkan dimensi teknologi pengembangan kegiatan pertanian perkotaan dalam mendukung pembangunan perkotaan berkelanjutan diperlukan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan.

Daftar Pustaka

Adell, German, *“Literature Review – Theories and Models of Peri-Urban Interface: A Changing Conceptual Landscape”*, Strategic Environmental Planning and Management for the Peri-Urban Interface Research Project, London, 1999.

Alikodra, H.S., *“Krisis Pangan, Energi dan Keuangan: Krisis ”3F” dan Peran*

Negara”, 2009.
<http://www.unisosdem.org> (20 Pebruari 2009)

Asafu-Adjaye, J., *“Environmental Economics for Economists”*, 2nd edition, World Scientific Publishing Co.Pte, Ltd., Singapore, 2005.

FAO, *“Urban and Peri Urban Agriculture”*, Report to The FAO Committee on Agriculture (Coag), Meeting from January 25-26, FAO, Rome, 1999.

Hubert De Bon, et al., *“Sustainable Urban Agriculture in Developing Countries”*, A Review, *Agronomy for Sustainable Development*, 30, 21-32, 2010.

Julie M. Slabinski, *“From Wasteland To Oasis: How Pennsylvania Can Appropriate Vacant Urban Land Into Functional Space Via Urban Farming”*, *Widener Law Journal*, Vol 22, 253-287, 2013.

Li, M., *“The choice of Sustainable development model of China’s”*, *Agriculture Asian Social Science*, 5, 91-93, 2009.

Miller, G.T., *“Living in the environment; principles, connections and solutions”*, Thompson Brooks/Cole, Canada, 2007.

Rahman, A.B., *“MDG VER 2.0: Menuju Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia”*, 2012.

Rogers, P., Kazi F. J. & John A B., *“An introduction to sustainable development”*, Earthscan, UK and USA, 2008.

- RUAF, “*Why Is Urban Agriculture Important?*”, 2008.
<http://www.ruaf.org/node/513> (2 Juni 2012)
- Santosa, M.A., “*Greener Constitution: solusi pengarusutamaan pembangunan berkelanjutan*”, In. Azis, I., Napitupulu, L., Patunru, A.A., Resosudarmo, B.P. (Ed). *Pembangunan berkelanjutan peran dan kontribusi Emil Salim*, PT. Gramedia, Jakarta, 2010.
- Soemarwoto, O., “*Ekologi, lingkungan hidup dan pembangunan*”, Penerbit Djambatan, Jakarta, 2004.
- Tacoli, Cecilia, “*The Earthscan Reader in Rural – Urban Linkages*”, Earthscan, London, 2006.
- Theis, T., & Tomkin, J., “*Sustainability: A comprehensive foundation*”, Rice University, Texas, 2012.
- The World Commission on Environmental and Development, “*Hari Depan Kita Bersama*”, Alih Bahasa Bambang Soemantri, Gramedia, Jakarta, 1988.